



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Salam Sawu



Penulis:
Watiek Ideo

Ilustrator:
Michelle Angela

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Salam Sawu

Penulis:
Watiek Ideo

Ilustrator:
Michelle Angela



Salam Sawu

Penulis : Watiek Ideo

Ilustrator : Michelle Angela

Penyunting: Kity Karenisa

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 IDE s	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Ideo, Watiek Salam Sawu/Watiek Ideo; Kity Karenisa (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 18 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-853-0
	1. DONGENG – INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,



Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Adik-Adik yang berbahagia, senang sekali saya bisa menulis cerita di buku ini untuk kalian semua. Cerita ini saya tulis untuk mengenalkan keanekaragaman budaya negara kita tercinta, Indonesia.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, Indonesia memiliki banyak sekali suku. Pastinya, ada banyak ragam budaya yang mereka miliki, mulai dari makanan, tari-tarian, bentuk rumah, pakaian, hingga kebiasaan sehari-hari.

Cerita *Salam Sawu* ini saya tulis untuk mengenalkan cara bersalaman suku Sawu yang ada di Nusa Tenggara Timur. Cara bersalaman mereka sangat unik dan berbeda, yakni dengan saling menempelkan sebagai tanda penghormatan dan persaudaraan.

Harapan terbesar saya, setelah membaca buku ini, kalian semakin mengetahui bahwa Indonesia ini sangatlah istimewa. Keanekaragaman budaya haruslah kita lestarikan bersama agar tetap terjaga sepanjang masa.

Yuk, jaga budaya kita.

Banggalah jadi orang Indonesia.

Sidoarjo, Mei 2019

Watiek Ideo



Jayanti akan berkunjung ke rumah pamannya di Nusa Tenggara Timur. Paman Gesang menetap di sana sejak ia menikah dengan Bibi Teti, seorang suku Sawu asli NTT. Mereka memiliki anak bernama Jola.

“Suku Sawu itu kalau bersalaman memakai hidung, lo!” kata Kak Bima. Jayanti terkejut mendengarnya. Bagaimana caranya bersalaman memakai hidung? 1



Jayanti jadi cemas. “Apa benar suku Sawu bersalaman dengan memakai hidung?” tanya Jayanti kepada Papa. “Benar. Mereka menempelkan hidung dan menatap mata satu sama lain sebagai bentuk penghormatan dan persaudaraan,” jelas Papa.



Biasanya, kalau bersalaman, Jayanti cukup berjabat tangan dan mencium tangan saja. “Apa kita harus melakukannya?” tanya Jayanti mulai resah.

Papa mengangguk. “Papa, Mama, dan kakakmu sudah pernah melakukannya,” kata Papa. Setelah mendengar itu, Jayanti merasa semakin cemas.



“Mungkin aku harus berlatih biar nanti jadi terbiasa,” gumam Jayanti sambil masuk ke kamar. Di dalam kamar, ia melihat boneka kelinci. Jayanti menempelkan hidungnya ke hidung boneka kelinci. “Hhhmmm, seperti ini ya rasanya?” Namun, Jayanti masih merasa cemas.



Jayanti menggantinya dengan boneka beruang besar. “Tapi, boneka ‘kan benda mati. Ia tidak bergerak sama sekali saat aku menempelkan hidungku,” gumamnya. Dengan siapa Jayanti harus berlatih salam Sawu?



“Aha! Aku akan berlatih salam Sawu bersama Momo saja!”
pekiknya bersemangat.



“Meooowww!”

Momo tampak malas saat Jayanti menggendongnya ke kamar. Perlahan-lahan, Jayanti menempelkan hidungnya ke hidung Momo, tetapi



“Miaaawww!” Momo berontak dan kabur!
Jayanti jadi kecewa.
Ia gagal berlatih salam Sawu dengannya.
Dengan siapa lagi Jayanti harus berlatih salam Sawu?



“Aha! Dengan Kak Bima saja!” seru Jayanti. Akan tetapi, ... Kak Bima jahilnya luar biasa. Saat Jayanti menyodorkan hidungnya, Kak Bima malah menghindar. Begitu seterusnya. “Kakaaak!” teriak Jayanti kesal. Kak Bima malah tertawa.



Lagi-lagi, Jayanti gagal untuk berlatih salam Sawu.
Jayanti bingung harus bagaimana.
“Apa yang harus aku lakukan?”



Waktu terasa cepat berlalu. Tibalah saatnya Jayanti dan keluarganya berangkat ke Nusa Tenggara Timur. Setibanya di sana, Jayanti dan keluarganya disambut oleh paman, bibi, dan Jola. Mereka langsung melakukan salam Sawu. Bagaimana dengan Jayanti?



Jola mendekati Jayanti.
Dia akan menyodorkan hidungnya.
Senyum mengembang menghiasi wajah Jola.
Jayanti merasakan kehangatan yang luar biasa.



Bibi Teti juga menempelkan hidungnya ke hidung Jayanti.
Senyum bibinya membuat Jayanti jadi percaya diri.
Paman Gesang juga menghampiri Jayanti.
Jayanti pun bersiap salam Sawu, tetapi ...



Paman Gesang malah menyodorkan tangannya.
“Lo? Kok?” Jayanti jadi heran.
Ternyata, Paman Gesang merindukan
bersalaman seperti orang Jawa.
“Kamu memang keponakan yang sopan,” puji Paman Gesang.



Jayanti senang sekali mendengarnya. Ia juga lega karena berhasil melakukan salam Sawu dengan lancar di sana. Mereka pun segera masuk ke dalam rumah dan menikmati makanan khas NTT yang lezat.

Catatan

- Sawu : nama sebuah pulau di Nusa Tenggara Timur
- Nusa Tenggara Timur : sebuah provinsi yang terletak di wilayah Indonesia bagian timur
- menyodorkan : mengulurkan atau memberikan
- penghormatan : memberi hormat
- persaudaraan : persahabatan yang sangat akrab hingga seperti saudara
- pekik : berteriak, menjerit
- suku : orang-orang dalam satu keluarga besar dan satu keturunan
- gumam : berbicara dengan suara tertahan di dalam mulut

Biodata



Penulis

Watiek Ideo adalah penulis buku anak yang telah menghasilkan lebih dari 160 buku sejak tahun 2010--2019, beberapa di antaranya *best seller* dan mendapatkan penghargaan. Selain konsisten menulis untuk segmen anak, ia juga aktif memberikan pelatihan menulis secara langsung dan digital. Jika ingin mengetahui karya-karya Watiek Ideo dan menyapanya, silakan follow instagram @watiekideo.



Ilustrator

Michelle Angela adalah ilustrator dan desainer grafis lulusan Universitas Ciputra, Surabaya. Sejauh ini, ia sudah mengerjakan beberapa buku cerita anak Indonesia. Untuk mengetahui hasil karya dan menyapanya, bisa langsung akses instagram @michelleangelap.



Penyunting

Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Jayanti akan berkunjung ke rumah Paman Gesang, Bibi Teti, dan Jola. Bibi Teti adalah seorang suku Sawu asli. Mereka tinggal di Nusa Tenggara Timur.

Awalnya, Jayanti tidak sabar untuk pergi ke sana. Semuanya berubah saat Jayanti mengetahui bahwa suku Sawu memiliki cara bersalaman yang unik dan berbeda. Jayanti jadi cemas memikirkannya. Ia memutuskan untuk berlatih salam Sawu agar nanti terbiasa. Akan tetapi, semuanya tak semudah yang Jayanti kira. Sebenarnya, seperti apa salam Sawu itu? Berhasilkah Jayanti melakukannya? Yuk, ikuti selengkapnya cerita Jayanti di buku ini.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

